

## Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Balita pada Masa Pandemi Covid-19

### *The Role of Parents in Toddler Growth During the Covid-19 Pandemic*

Ni Nyoman Ayu Desy Sekarini<sup>1</sup>, Putu Irma Pratiwi<sup>2</sup>, Luh Nik Armini<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi D3 Kebidanan, ayu.desy@undiksha.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi D3 Kebidanan, irma.pratiwi@undiksha.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi D3 Kebidanan, nik.armini@undiksha.ac.id

#### Recommended Citation

Sekarini, Ni Nyoman Ayu Desy., Pratiwi, Putu Irma., Armini, Luh Nik. (2022). Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Balita pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Vol. 5:No. 1.

Available at: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/issue/view/125>

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted, 2022-03-03 Accepted, 2022-03-17 Published, 2022-03-21</p> <p><i>Keywords: Peran Orang tua, Pertumbuhan, Perkembangan, Kurang Gizi, Stunting</i></p>	<p><i>During the Covid-19 pandemic, it had an impact on the health, economy and tourism sectors. During this pandemic, it is also estimated that the number of poverty rates will increase to 12.4%. This also indirectly affects the fulfillment of nutrition, especially toddlers, so it is estimated that there will be an increase in cases of undernourished children under five, which is 15%, which means that there will also be an increase in stunting cases. In the context of preventing and controlling malnutrition and stunting during the COVID-19 pandemic, it requires the participation of families, especially parents of toddlers as the frontline in family health. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of parents and the growth of toddlers (0-59 months) during the Covid-19 pandemic. The type of research is quantitative research with analytic design and cross-sectional approach. The sample used is toddlers aged 0-59 months in the Sukasada Strait Village, Buleleng, with a total of 108 respondents and using a sampling technique that is simple random sampling. Data collection is done directly by giving a questionnaire on the role of parents in the growth of toddlers. Furthermore, measurements of height/length and weight of toddlers were carried out. The type of data used is primary data with ordinal scale and the data is analyzed univariate and bivariate. The results of the analysis showed that under five with good nutrition 88 (81.5%), excess nutrition 10 (9.3%), undernutrition 6 (5.6%) and malnutrition 4 (3.7%). Toddlers with a normal height of 91 (84.3%), toddlers with stunting 14 (13%), several stunted 2 (1.9) and height 1 (0.9%). The statistical test results obtained that there was a relationship between the role of parents and the nutritional status of toddlers (p value = 0.025) and there</i></p>

*was a relationship between the role of parents and stunting status in toddlers (p value = 0.047). Involving parents is very important in efforts to prevent and treat wasting and stunting in toddlers*

#### **Abstrak .**

Pada masa pandemi Covid-19 menimbulkan dampak pada sektor kesehatan, perekonomian dan pariwisata. Pada masa pandemic ini juga diperkirakan jumlah angka kemiskinan meningkat menjadi 12,4%. Hal ini juga secara tidak langsung berpengaruh pada pemenuhan gizi khususnya balita, sehingga diperkirakan terjadi peningkatan kasus balita kurang gizi yaitu 15%, yang artinya juga terjadi peningkatan kasus *stunting*. Dalam rangka pencegahan dan pengendalian kurang gizi dan *stunting* pada masa pandemic covid-19, memerlukan peran serta keluarga khususnya orang tua balita sebagai garda terdepan dalam kesehatan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran orang tua dengan pertumbuhan balita (0-59 bulan) pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik dan pendekatan *crosssectional*. Sampel yang digunakan yaitu balita usia 0-59 bulan di Desa Selat Sukasada Buleleng sejumlah 108 responden dan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memberikan kuisioner peran orang tua dalam pertumbuhan balita. Selanjutnya dilakukan pengukuran tinggi/panjang badan serta berat badan balita. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dengan skala ordinal dan data dianalisis univariat dan bivariat. Hasil analisis diperoleh balita dengan gizi baik 88 (81,5%), gizi berlebih 10 (9,3%), gizi kurang 6 (5,6%) dan gizi buruk 4 (3,7%). Balita yang memiliki tinggi badan normal 91 (84,3%), balita dengan *stunting* 14 (13%), *several stunted* 2 (1,9) dan tinggi 1 (0,9%). Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan peran orang tua dengan status gizi balita (p-value = 0,025) serta terdapat hubungan antara peran orang tua dengan status *stunting* pada balita (p-value = 0,047). Melibatkan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *wasting* dan *stunting* pada balita.

#### **Pendahuluan**

Coronavirus Disease 2019 (covid-19) dinyatakan sebagai Global Pandemic atau pandemi dunia. Covid19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2) yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Indonesia juga menetapkan bahwa covid 19 merupakan jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam. Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat dan menyebar keseluruhan wilayah. Dalam rangka mencegah penularan pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu melakukan sosial distancing dan physical distancing bagi masyarakat Indonesia, meliputi penutupan sekolah dan bisnis, pembatasan perpindahan

atau mobilisasi penduduk dan pembatasan perjalanan internasional. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pandemi Covid sangat memiliki pengaruh pada sector Kesehatan. Sesuai data yang diumumkan kementerian kesehatan pada tanggal 20 Pebruari 2021 sejumlah 34.316 kasus meninggal akibat Covid-19. Mengingat kejadian setiap harinya meningkat pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut yang tentunya akan berpengaruh bagi berbagai sector. Sector pendidikan, pariwisata, dan tentunya secara tidak langsung berpengaruh pada perekonomian masyarakat (Abdurrahman Naufal, 2020). Pada penelitin Suryahadi, dkk (2020) memperkirakan terjadi peningkatan jumlah kemiskinan menjadi 12,4% yaitu 8,5 juta orang menjadi miskin (Suryahadi, Izzati and Suryadarma, 2020). Keadaan kemiskinan di Indonesia akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan pemenuhan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk dan ketidaktahuan, yang tentunya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2016).

Status gizi dan status stunting merupakan indikator pertumbuhan balita. Sebelum masa pandemi covid-19 seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami masalah gizi dan stunting. Data di dunia menyebutkan bahwa pada tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak berumur dibawah 5 tahun menderita stunting atau terlalu pendek dibandingkan dengan umurnya, serta 1 dari 10 anak memiliki kekurangan berat badan atau tubuh terlalu kurus pada usianya. Indonesia adalah salah satu negara dengan beban stunting dan kurang gizi pada anak tertinggi di dunia (UNICEF, 2019). Riskesdas (2019) menyatakan bahwa tahun 2018 balita pada kelompok umur 0-23 bulan mengalami gizi buruk sejumlah 3,8%, dan 11,4% balita mengalami gizi kurang. Jika dibandingkan pada kasus tahun 2017 maka kasus terjadi peningkatan 0,3% pada kasus gizi buruk dan 0,1% pada kasus gizi kurang. Data juga menyebutkan balita kelompok umur 0-59 bulan tahun 2018 menyatakan 3,9% balita mengalami gizi buruk di Indonesia yaitu sedangkan 13,8% balita mengalami gizi kurang. Jika dibandingkan pada tahun 2017 maka terjadi peningkatan 0,1% pada kasus gizi buruk dan 0,2% pada kasus gizi kurang. (Kemenkes RI, 2019)

Data menyebutkan bahwa tahun 2018 persentase balita pendek dan sangat pendek (stunting) pada balita usia 0-23 bulan yaitu 12,8% dan 17,1%. Jika dibandingkan pada tahun 2017 maka kasus tersebut mengalami peningkatan 5,9% dari 6,9% pada balita sangat pendek, dan 3,9% dari 13,2% pada balita pendek. Data riset tahun 2018 persentase balita pendek dan sangat pendek (stunting) pada balita usia 0-59 bulan yaitu 11,5% dan 19,3%. Jika dibandingkan pada tahun 2017 maka kasus tersebut mengalami peningkatan dari 9,8% pada balita sangat pendek dan 13,2% pada balita pendek. (Kemenkes RI, 2019). Data kesehatan di Kabupaten Buleleng menyebutkan pada tahun 2018 dari 340 balita (0-59 bulan) yang ditimbang 49 (14,4%) balita yang mengalami gizi kurang, 98 (28,8%) balita dengan status balita pendek, dan 30 (8,8%) balita dengan status kurus. (Dinas Kesehatan Kaupaten Buleleng, 2019). Hasil wawancara dengan bidan yang bertugas Desa Selat diperoleh 10% mengalami gizi kurang, 8 orang gizi buruk mengarah ke stunting, 4 orang mengalami obesitas dari keseluruhan jumlah balita yaitu 682 balita. Data tersebut merupakan data jumlah balita pada Bulan Pebruari 2021.

UNICEF memperkirakan jika tidak terdapat tindakan yang tepat maka jumlah anak yang mengalami wasting atau kurang gizi akut pada balita dapat meningkat secara global sekitar 15% pada masa pandemic covid-19. Peningkatan wasting, yang ditandai dengan berat badan rendah jika dibandingkan dengan tinggi badan, ini disebabkan karena kehilangan pendapatan dalam keluarga sehingga kurang mampu memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak-anak. Anak yang mengalami wasting/ gizi kurang akan cenderung mengalami stunting dan dapat mengakibatkan jumlah kasus status stunting di

Indonesia meningkat pula. Keadaan balita dengan permasalahan gizi kurang dan stunting memiliki tingkat kekebalan tubuh yang lemah sehingga hampir 12 kali peningkatan beresiko kematian dibandingkan dengan anak-anak dengan gizi cukup. (UNICEF, 2019). Permasalahan pertumbuhan yang terjadi pada balita seperti masalah gizi dan masalah stunting akan memiliki pengaruh terhadap tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang anak. Penelitian Setiawati (2020) menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa semakin baik status gizi pada balita maka semakin baik pula tahap perkembangan yang dilalui oleh balita tersebut. Hal ini tersebut dapat terjadi karena pemenuhan asupan nutrisi yang tepat dan baik pada setiap anak akan membantu menutrisi sel otak yang nantinya akan digunakan untuk menjalankan tugas dan fungsinya. (Setiawati, Yani and Rachmawati, 2020). Senada dengan penelitian tersebut pada penelitian Yadika, dkk (2019) menyatakan bahwa stunting berdampak pada perkembangan kognitif dan prestasi anak. Seorang anak dapat menjadi stunting disebabkan karena pemenuhan nutrisi yang kurang yang biasanya berlangsung lama bahkan mulai dari masa kehamilan. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa selain mengalami kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan, stunting juga berpengaruh pada proses pematangan otak sehingga akan mempengaruhi pola pikir atau aspek kognitif anak. Jika aspek kognitif anak tidak baik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar anak disekolah. (Yadika, Berawi and Nasution, 2019).

Upaya pemerintah dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi dan stunting dengan memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Pada masa pandemic covid-19 terdapat perubahan pelayanan kesehatan balita. Pada saat ini pelayanan kesehatan balita mengacu pada panduan pelayanan kesehatan balita pada masa tanggap darurat covid-19. Pelayanannya yaitu pelayanan deteksi pertumbuhan dengan melakukan timbang berat badan, ukur tinggi badan serta pemberian makanan tambahan (PMT) tetap dilaksanakan setiap bulan diposyandu dengan menggunakan protokol kesehatan, namun kegiatan stimulasi dan deteksi perkembangan anak dilakukan keluarga setiap bulan sesuai usia anak (Kemenkes, 2020). Prinsip dari operasional posyandu pada masa adaptasi kebiasaan baru yaitu hari pelayanan posyandu mengikuti kebijakan daerah, memprioritaskan kegiatan mandiri, menghindari kerumunan, mengutamakan konsultasi jarak jauh dan janji temu, serta hanya petugas dan pengunjung yang sehat yang datang pada hari buka posyandu. (Putra, 2020).

Pelayanan kesehatan balita saat ini menitikberatkan pada peran keluarga. Peran keluarga khususnya orang tua diharapkan memberikan dampak yang positif pada kesehatan balita dalam rangka pencegahan dan penanganan masalah gizi dan stunting serta deteksi dan stimulasi pada perkembangan anak. Penelitian (Nandwijawa and Aulia, 2020) menyatakan bahwa orang tua merupakan tempat pertama kali anak berinteraksi, apabila lingkungan interaksi seorang anak baik maka perkembangan sosial anak akan positif dan apabila lingkungan sosial anak kurang baik akan memberikan dampak yang negative bagi anak. Menurut Letari (2012) peran orang tua digunakan orang tua berkaitan dengan pandangannya mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012). Peran orang tua dapat dilihat dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia anak 0 tahun sampai 5 tahun. Pada fase tertentu orang tua harus berperan sesuai dengan proporsinya.

Berbagai penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dimana peranan orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yang nantinya secara tidak langsung akan mempengaruhi kognitif anak serta prestasi anak di sekolah. Pada penelitian ini akan diteliti tentang hubungan peran orang tua terhadap pertumbuhan anak. Pertumbuhan anak diukur dengan melihat status gizi serta status stunting anak. Pada masa saat ini diperkirakan peningkatan jumlah anak dengan status gizi kurang dan stunting di seluruh dunia termasuk

Indonesia akibat Pandemi Covid-19, sehingga diharapkan orang tua dapat berperan aktif didalam pencegahan kejadian wasting atau kurang gizi dan stunting.

### Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan crosssectional. Pada penelitian ini dilakukan penyebaran kuisioner kepada orang tua tentang peran orang tua dalam pertumbuhan balita. Dalam waktu bersamaan juga dilakukan pengukuran dan observasi secara langsung pertumbuhan balita (0-59 Bulan) dengan cara menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap balita. Penentuan status gizi dilaksanakan dengan menggunakan metode antropometri menurut indeks berat badan per umur balita (BB/U). Sedangkan untuk menentukan status stunting dilaksanakan dengan menggunakan metode antropometri menurut indeks tinggi/panjang badan per umur balita (TB(PB)/U). Populasi yang digunakan adalah semua balita usia 0-59 bulan yang terdaftar dan berada di wilayah Desa Selat Kabupaten Sukasada Kecamatan Buleleng sejumlah 682 orang. Sampel yang digunakan sejumlah 108 orang diperoleh dari perhitungan besar sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan simple random sampling, sehingga setiap responden memiliki peluang yang sama. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pendidikan orang tua</b>		
Pendidikan dasar (SD dan SMP)	21	19,4
Pendidikan Menengah (SMA)	75	69,4
Perguruan tinggi	12	11,1
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	81	75
Bekerja	27	25
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan</b>		
< UMR	48	44,4
≥UMR	60	55,6
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	53	49,1
Perempuan	55	50,9
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Usia anak</b>		
< 12 bulan	20	18,5
13-36 bulan	36	33,3
37-59 bulan	52	48,1
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden adalah Pendidikan menengah (SMA) yaitu 75 (69,4%) responden. Pekerjaan orang tua responden sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu 81 (75%) responden. Pendapat dalam keluarga responden paling besar yaitu lebih dari atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 60 (55,6%) responden. Jenis kelamin responden Sebagian besar adalah perempuan yaitu 55 (50,9%) responden. Jumlah responden menurut usia paling banyak berada pada kelompok usia 37-59 bulan yaitu sejumlah 52 (48,1%) responden.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak baik bersifat internal maupun eksternal. Internal termasuk jenis kelamin, genetic ras dll. Sedangkan eksternal gizi,

psikologis ibu, permasalahan pada masa kehamilan, bersalin atau pada masa nifas. (Kemenkes RI, 2016). Menurut penelitian Santri, dkk (2014) menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah status ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan pengetahuan ibu. (Santri et al., 2014).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi, Status Stunting, dan Peran Orang Tua**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Buruk	4	3,7
Gizi Kurang	6	5,6
Gizi Baik	88	81,5
Gizi berlebih	10	9,3
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Status Stunting</b>		
Sangat Pendek ( <i>several stunted</i> )	2	1,9
Pendek ( <i>stunted</i> )	14	13,0
Normal	91	84,3
Tinggi	1	0,9
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Peran orang tua</b>		
Baik	98	90,7
Cukup	10	9,3
Kurang	0	
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa status gizi responden paling banyak adalah dengan gizi baik sejumlah 88 (81,5%) responden. Sebagian besar responden tidak mengalami stunting atau normal sejumlah 91 (84,3%) responden. Sebagian besar responden memiliki perkembangan yang sesuai usianya sejumlah 98 (88,9%) responden. Sebagian besar orang tua responden memiliki peran yang baik sejumlah 98 (90,7%)

**Tabel 3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Status Gizi**

Status Gizi	Peran Orang Tua			Total	Corelation Coefficient	P Value
	Baik	Cukup	Kurang			
Gizi Buruk	3	1	0	4	0,215	0,025
Gizi Kurang	2	4	0	6		
Gizi Baik	85	3	0	88		
Beresiko Gizi Berlebih	8	2	0	10		
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>10</b>	<b>0</b>	<b>108</b>		

Pada Tabel 3 dapat dilihat orang tua yang memiliki peran yang baik memiliki anak dengan status gizi baik yaitu sebanyak 85 responden. Nilai Corelation coefficient yaitu 0,215 dan P Value 0,025.

Pertumbuhan balita dapat diketahui dengan melihat status gizi dan dan status stunting pada balita yang diperoleh dari pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dibandingkan dengan umur anak. Batasan status gizi balita ditentukan metode antropometri menurut indeks berat badan per umur balita (BB/U). Dari hasil penelitian pada tabel 3 tentang hubungan peran orang tua dengan status gizi maka dapat dilihat bahwa p value lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara peran orang tua dengan status gizi pada balita. Orang tua memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan dari balita termasuk

pemenuhan kebutuhan nutrisi. Pemenuhan kebutuhan nutrisi ini tidak hanya saat balita namun sudah dimulai sejak masa sebelum hamil sampai setelah bersalin. Menurut penelitian penelitian Car dan Spinger (2010) dalam jurnal Pustaka Kesehatan menyebutkan bahwa yang paling kuat pada kesehatan adalah keluarga karena keluarga memiliki peran sebagai penyedia sumber daya ekonomi, social dan psikologis, ketegangan yang dapat menjadi pelindung ataupun ancaman bagi anggota keluarga lainnya (Rahmawati, S. and Rasni, 2019).

Pada penelitian Suprayitno dkk (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan peran keluarga dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah. Dalam jurnalnya juga menyebutkan bahwa tumbuh kembang seorang anak didukung oleh peran keluarga yang harmonis yang terjadi secara berkesinambungan. Hal tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan terbesar yang berlangsung hingga anak menjadi dewasa. Untuk itu tumbuh kembang anak tidak pernah terlepas dari peran keluarga (Suprayitno, Yasin and Kurniati, 2021)

Status gizi seseorang juga dipengaruhi oleh pola makan dalam satu keluarga. Orang tua yang memiliki kebiasaan pola makan yang buruk maka akan berdampak pada status gizi anak. Sesuai dengan penelitian Hasibuan dan Siagian (2020) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pola makan kurang dari 3 kali mempunyai resiko 2,31 kali lebih besar memiliki balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pola makan yang baik. (Hasibuan and Siagian, 2020). Senada dengan penelitian Adhani (2019) ini menyatakan bahwa orang tua harus memberikan perhatian pada pola makan anak dengan tidak memaksa makan tertentu pada anak, memberikan siklus menu harian, mengajak anak terlibat dalam pembuatan dan penyajian makanan serta mengkombinasikan makan yang disukai dan tidak disukai. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah anak mengalami picky eater atau memilih milih makanan tertentu yang nantinya dapat mengakibatkan pemenuhan nutrisi pada anak menjadi kurang (Adhani, 2019).

**Tabel. 4 Hubungan Peran Orang Tua dengan Status Stunting**

Status Stunting	Peran Orang Tua			Total	Corelation Coefficient	P Value
	Baik	Cukup	Kurang			
Sangat pendek (several stunted)	2	0	0	2	-0,192	0,047
Pendek (stunted)	11	3	0	14		
Normal	85	6	0	91		
Tinggi	0	1	0	1		
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>10</b>	<b>0</b>	<b>108</b>		

Pada Tabel 4 dapat dilihat orang tua yang memiliki peran yang baik memiliki anak dengan tinggi badan yang normal yaitu sebanyak 85 responden. Nilai korelation coefficient yaitu -0,192 dan P Value 0,047

Pada tabel 4 mengenai hubungan peran orang tua dengan status stunting dapat dilihat bahwa nilai p value 0,047 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara peran orang tua dengan status stunting balita. Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak/balita memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Berbagai factor penyebab stunting yaitu salah satunya yaitu kurangnya asupan gizi pada balita. Penelitian (Rahmawati, S. and Rasni, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan peran keluarga terhadap kejadian stunting di Kecamatan Arjasari Kabupaten Jember. pada jurnalnya juga menyebutkan bahwa dalam status gizi yang optimal maka dapat meningkatkan peran keluarga baik peran keluarga formal maupun peran keluarga informal.

Tidak hanya dalam hal pencegahan stunting, peran orang tua juga berada pada tahap penanganan. Sesuai dengan penelitian Dhaifina (2019) menyatakan bahwa penanganan balita stunting oleh orang tua berada dalam katagori baik. Orang tua harus mengetahui dan memantau keadaan kesehatan balita guna mengurangi dampak yang mungkin muncul serta memberikan penanganan yang baik kepada balita stunting. (Dhaifina, 2019).

Senada dengan penelitian tersebut, menurut Wiliyanarti dkk (2020) dalam penelitiannya menyebutkan keluarga memiliki peran terhadap pola makan balita yang mengalami stunting. Peran keluarga dalam hal ini adalah orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi pada balita dengan memperhatikan frekuensi, kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi balita. Dapat dikatakan bahwa jika peran keluarga baik maka pola makan anak akan terpantau dengan baik serta persepsi tentang kesehatan terutama untuk pola makan pun menjadi baik pula. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mencegah dan atau memperbaiki kejadian stunting pada balita (Wiliyanarti, Israfil and Ruliati, 2020).

Pelaksanaan peran orang tua yang optimal dapat mempengaruhi status gizi dan status stunting. Semakin baik status gizi balita maka semakin berkurang kejadian stunting pada balita. Untuk menjalankan perannya orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup terkait pemenuhan nutrisi anak, pola asuh anak, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Pada penelitian Lolan dan Sutryawan (2021) menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah pengetahuan dan sikap orang tua tentang stunting (Lolan and Sutryawan, 2021). Selain itu orang tua diharapkan secara rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh layanan dalam upaya pencegahan sedini mungkin kejadian gizi kurang/buruk dan stunting. Pada penelitian Priharwanti dan Amalia (2020) menyebutkan bahwa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada masa pandemic Covid 19 di Desa Kauman Pekalongan maka dilaksanakan Gerakan orang tua paham gizi, anak bebas stunting serta FGD terkait Parenting .(Priharwanti and Amalia, 2022)

### **Simpulan dan Saran**

Simpulan dari penelitian ini yaitu: Karakteristik responden meliputi: pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, jenis kelamin dan kelompok usia responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan status gizi anak pada masa Pandemi Covid-19. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan status stunting pada masa pandemic covid-19

Melibatkan orang tua merupakan langkah penting yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan dan penanganan permasalahan pada pertumbuhan anak khususnya dalam hal penilaian status gizi dan status stunting pada balita. Selanjutnya diharapkan senantiasa memberikan edukasi atau penyegaran kepada orang tua dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan balita.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada Universitas pendidikan Ganesha karena telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun non materiil serta senantiasa memberikan peluang untuk kami mengembangkan diri terutama dalam melaksanakan suatu penelitian.

### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman Naufal (2020) 'Dampak Corona Terhadap Ekonomi Indonesia', *Portal Resmi Republik Indonesia*, 4(September), pp. 384–388. doi: 10.33087/ekonomis.v4i2.179.

- Adhani, D. N. (2019) 'Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater', *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), pp. 38–43. doi: 10.31004/aulad.v2i1.18.
- Dhaifina, D. (2019) 'Penanganan Balita Stunting Oleh Orangtua the Overview of Parents Treatment on Stunting Toddlers', *JIM FKep*, IV(1), pp. 142–148.
- Dinas Kesehatan Kaupaten Buleleng (2019) *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2018, Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng*. Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. Available at: <https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/70/bankdata/profil-kesehatan-buleleng-tahun-2018-28.pdf>.
- Hasibuan, T. P. and Siagian, M. (2020) 'Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan Vii Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019', *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(2), pp. 116–125. doi: 10.35451/jkk.v2i2.229.
- Kemkes (2020) *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19, Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemkes RI (2016) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kemkes RI.
- Kemkes RI (2019) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lestari, S. (2012) *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan penangan Konflik Dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lolan, Y. P. and Sutryawan, A. (2021) 'Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua tentang Pola Asuh Makanan Bergizi dengan Kejadian Stunting', *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 2013–2015.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), MenKes/413/2020*. Kemkes RI.
- Nandwijiwa, V. and Aulia, P. (2020) 'Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), pp. 3145–3151. Available at: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/821>.
- Priharwanti, A. and Amalia, R. (2022) 'Peran Keluarga Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kauman RT 16 RW 08 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan', *Abdimayuda*, (February), pp. 40–48. doi: 10.19184/abdimayuda.v.
- Putra, R. S. (2020) " *Bagaimana Menjalankan Posyandu dalam Adaptasi Kebiasaan Baru*. Kemkes RI.
- Rahmawati, U. H., S., L. A. and Rasni, H. (2019) 'Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember (Correlation between Implementation of Family Role and Stunting in Toodler in Subdistricts of

Arjasa, Jember', *e-Journal Pustaka Kesehatan (JPK)*, 7(2), pp. 112–119. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/19123>.

Setiawati, S., Yani, E. R. and Rachmawati, M. (2020) 'Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), pp. 88–95. doi: 10.33024/hjk.v14i1.1903.

Suprayitno, E., Yasin, Z. and Kurniati, D. (2021) 'Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah', VI(Ii).

Suryahadi, A., Izzati, R. Al and Suryadarma, D. (2020) 'The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia', *The SMERU Research Institute*. Available at: <https://smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimation-indonesia>.

UNICEF (2019) *State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition*.

Wiliyanarti, P. F., Israfil and Ruliati (2020) 'Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). doi: 10.30651/jkm.v5i1.4299.

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N. and Nasution, S. H. (2019) 'Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar', *Jurnal Majority*, 8(2), pp. 273–282.